

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia adalah melalui Ujian Akhir Nasional (UAN). Disini siswa diharuskan untuk mampu mencapai nilai standart kelulusan yang diberlakukan. Namun kenyataannya, seperti yang kita dengar sendiri penyelenggaraan ujian nasional mengundang pro dan kontra. Diantaranya berasumsi bahwa ujian nasional hanya mengukur salah satu aspek saja, yaitu aspek kognitif. Padahal untuk menjadikan siswa yang memiliki kualitas yang tinggi tidak hanya diperlukan aspek kognitif saja, melainkan aspek psikomotor dan afektif juga. Selain itu asumsi lain mengatakan bahwa kondisi sekolah yang berbeda-beda sehingga akan tidak adil jika kelulusan diukur menggunakan standart nilai yang sama. Di lain pihak, tetap diadakannya ujian nasional didasarkan pada argumentasi bahwa ujian nasional dirasa penting sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai pendorong bagi seluruh anggota didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Rini, H. P., 2013: 31).

Tingkat kelulusan Ujian akhir nasional (UAN) 2012 wilayah DKI Jakarta tingkat SMA/SMK/MA/SMALB mencapai 99,52 persen. Hasil ini melampaui angka kelulusan UAN wilayah DKI Jakarta tahun lalu. Untuk siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), tingkat kelulusan lebih tinggi, mencapai 99,81 persen. Angka itu di atas capaian kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 99,52 persen. Dari 63.057 siswa yang mengikuti ujian nasional, 62.939 siswa lulus dan 118 tidak lulus. Kemungkinan siswa yang tidak lulus menjadi salah satu topik yang menjadi sorotan masyarakat memasuki masa-masa ujian

nasional diselenggarakan. Telah banyak berita yang beredar tentang kelulusan ujian nasional ini, baik media surat kabar maupun elektronik (kompas.com).

Mendekati Ujian akhir nasional (UAN), ribuan siswa di sejumlah daerah di Indonesia, dihinggapi rasa cemas dan takut tak lulus UAN. Seperti yang terjadi di SMA 1 Watampone, Bone, Sulawesi Selatan, Sabtu (20/3), sejumlah siswa , menangis, bahkan pingsan, mereka khawatir, tidak lulus UAN, yang akan digelar Senin lusa. Untuk memperkuat mental jelang UAN, mereka menggelar zikir dan doa bersama. Sedangkan di Tegal, Jawa Tengah, siswa SM Al Irsyad, Tegal, saling berpelukan, dan mendoakan, agar sukses dan lulus UAN. Pihak sekolah berharap, seluruh siswanya yang ikut UAN, bisa lulus 100 persen. Sementara di Magelang, Jateng, sejumlah siswa SMK menyatakan, meski yakin akan lulus UAN, mereka tetap saja mereka khawatir. Hal sama, juga dirasakan ratusan siswa SMK Nasional di Limo, Depok, Jawa Barat, sebagian siswa larut dalam kesedihan, karena takut tak lulus UAN. Di Jakarta sendiri, persiapan UAN sudah mencapai final. Sejumlah sekolah, sudah menempelkan nomor urut ujian, maupun menyiapkan meja bagi pengawas. Siswa sebenarnya tidak perlu menangis, jika mereka rajin belajar dan berusaha maksimal. Apalagi, pemerintah sudah menyiapkan ujian susulan, untuk seluruh tingkatan, mulai SMA, MA dan SMK, SMP, hingga Sekolah Dasar (SD), dan setingkatnya.(ARL) (dalam Karakiri, 2010).

Selain itu, di Surabaya sebanyak 709 pelajar se-Jawa Timur yang terdiri atas 559 pelajar SMA/MA dan 150 pelajar SMK dinyatakan tidak lulus ujian nasional 2011. "Jumlah itu hanya 0,25 persen dari 203.466 pelajar SMA/MA se-Jatim, dan hanya 0,10 persen dari 150.277 pelajar SMK se-Jatim," kata Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Jatim M Harun di Surabaya, Sabtu (15/5/2011) petang. Didampingi koordinator pengawas UAN dari PTN se-Jatim Alimufi Arief,

ia menjelaskan angka itu berarti ada penurunan siswa SMA/MA/SMK di Jatim yang tidak lulus UAN dibandingkan dengan tahun 2010. "Dalam UAN 2010 tercatat 523 siswa SMK yang tidak lulus atau 0,33 persen dari peserta UAN, sedangkan siswa SMA/MA yang tidak lulus dalam UAN 2010 juga tercatat 0,28 persen dari peserta UAN saat itu," katanya. Hal itu, katanya, berarti pelajar SMA/MA/SMK peserta UAN 2011 yang tidak lulus mengalami penurunan 0,23 persen untuk pelajar SMK dan menurun 0,03 persen untuk pelajar SMA/MA. Dengan kata lain, katanya, persentase pelajar SMA/MA yang lulus UAN 2011 mencapai 99,75 persen (UAN 2010 tercatat 99,72 persen), sedangkan persentase pelajar SMK yang lulus UAN 2011 mencapai 99,90 persen (UAN 2010 tercatat 99,67 persen) (Rini, H. P., 2013: 32).

Meskipun prosentase kelulusan siswa hampir mendekati nilai sempurna, tetapi ujian nasional tetap menjadi momok yang terus membayangi mereka. Dikarenakan setiap tahunnya nilai standart kelulusan oleh pemerintah, seperti pada tahun 2005 nilai standart kelulus yaitu 4,26, tahun 2006 nilai standart kelulusan menjadi 4,51, pada tahun 2007 nilai standart menjadi 5,00, pada tahun 2008 nilai standart menjadi 5,25, tahun 2009 sampai tahun 2011 nilai standart menjadi 5,50. Sehingga membuat siswa yang mau mengikuti ujian nasional setiap tahunnya merasa cemas dikarenakan nilai standart kelulusan selalu meningkat dan mereka takut tidak lulus dalam ujian nasional. Bagi siswa, ujian nasional sebagai penentu kelulusan pendidikan formal, ujian nasional menjadikan beban tersendiri yang membuat pikiran menjadi resah. Keresahan siswa tersebut menjadikan kecemasan tersendiri dalam menghadapi ujian nasional (Rini, H. P., 2013: 32).

Ketakutan tersebut bisa menjadi beban dan membuat para peserta ujian nasional tersebut merasa takut, tertekan, dan depresi menghadapi ujian nasional

dan sangat tidak menutup kemungkinan berdampak pada gangguan psikologis jika nantinya gagal atau tidak lulus ujian nasional tersebut. Kegagalan menghadapi ujian nasional ternyata tidak hanya disebabkan oleh ketidak siapan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang diujikan, melainkan lebih disebabkan oleh adanya stress dan takut menghadapi ujian, takut gagal, dan tidak lulus. Itu semua bisa menyebabkan kecemasan.

Wiramihardja (2007, dalam Rini, H. P., 2013: 32) menjelaskan bahwa kecemasan (*anxiety*) yaitu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya. Sumber kecemasan pada siswa yang menghadapi ujian nasional adalah ketakutan atau kekhawatiran mereka akan nasib kelulusan yang diukur dengan nilai standart kelulusan. Idealnya, ujian nasional tidak perlu ditanggapi dengan kecemasan yang akan membuat resh siswa. Ketika siswa mampu dan siap secara intelegent, Siswa juga harus mampu dengan keyakinannya menghadapi ujian nasional. Kebanyakan siswa yang mampu secara intelegen, mereka terkadang tidak yakin dengan kemampuannya tersebut.

Dalam kondisi seorang siswa yang sedang menjalani masa menjelang UAN mempunyai kecenderungan mengalami depresi, dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan tidak mampunya individu menyesuaikan diri dengan hal semacam ujian – ujian. Ciri yang menonjol pada siswa yang mengalami gangguan kecemasan yaitu perasaan khawatir, takut, gelisah bahkan ada yang sampai depresi. Hal tersebut dialami oleh siswa bagaimana nasibnya setelah menjalani UAN.

Seseorang bisa cemas bila kehidupannya terancam oleh suatu yang tidak jelas karena kecemasan dapat timbul pada banyak hal yang berbeda. Kecemasan menghadapi ujian akhir nasional yang dialami siswa SMAN 1 Patianrowo disebabkan oleh hasil ujian yang dirasa belum jelas dan teramalkan, sehingga bagaimanapun inilah yang menimbulkan kekhawatiran kegelisahan apakah akan terlewati dengan mudah dan lulus atau bahkan tidak akan lulus.

Hasil penelitian terdahulu mengatakan hasil analisa data diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,615$ menandakan adanya hubungan dengan arah negatif yang sangat signifikan antara kedua variabel. karena hasil dari koefisien korelasi mengarah pada angka -1 yang berarti negatif sempurna (Winarsunu, 2009, dalam Rini, H. P., 2013: 36). Hal ini berarti apabila variabel konsep diri tinggi maka variabel kecemasan menghadapi ujian nasional akan rendah, dan sebaliknya jika variabel konsep diri rendah maka variabel kecemasan menghadapi ujian nasional akan tinggi. Nilai koefisien determinan (R^2) = $0,378$, yang bermakna bahwa variabel konsep diri mampu menjelaskan variabel kecemasan menghadapi ujian nasional sebesar $37,8\%$, sisanya sebesar $62,2\%$ dipengaruhi oleh variabel lain (Rini, H. P., 2013; 36).

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 86 siswa kelas III SMU GAMA ini menunjukkan bahwa Siswa kelas III yang memiliki konsep diri akademik sangat tinggi sebanyak 2 orang ($2,325\%$), tinggi, 37 orang ($43,023\%$), sedang, 46 orang ($53,483\%$), rendah, 1 orang ($1,162\%$), sangat rendah, tidak ada (0%). Variabel kecemasan menghadapi ujian nasional menunjukkan bahwa, kategori sangat tinggi tidak ada (0%), tinggi, 9 orang ($10,465\%$), sedang, 24 orang ($27,907\%$), rendah, 50 orang ($58,139\%$), sangat rendah, 3 orang ($3,488\%$)

Kecemasan menghadapi masa depan merupakan keadaan takut atau cemas ketika membayangkan situasi nyata pada masa depan. Individu yang mengalami kecemasan akan merasakan adanya perubahan fisik dan psikologis.

Atkinson (1983: 248) menyatakan kecemasan biasanya ditandai dengan gejala fisik dan psikologis. Yang termasuk dalam gejala fisik adalah kepala yang pusing, jantung yang berdetak lebih cepat dan tidur yang tidak nyenyak. Sedangkan yang termasuk dalam gejala psikologis yakni hilangnya rasa percaya diri, bingung atau perasaan yang tidak menentu serta sulit berkonsentrasi dengan baik.

Individu yang merasa cemas baik psikologis maupun biologis, dalam dirinya akan terjadi gangguan antisipasi atau harapan pada masa yang akan datang. Hal ini ditandai dengan adanya rasa khawatir, gelisah dan perasaan akan terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan dan individu tidak mampu menemukan terhadap masalahnya (Hurlock, 1997: 112).

Tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghadapi ujian akhir nasional yang dialami siswa SMAN 1 Patianrowo mempunyai tingkat yang berbeda – beda antara siswa satu dengan yang lain karena adanya perbedaan individu. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghadapi masa depan adalah konsep diri (Gunarsa, 1989: 274).

Calhoun & Acocella (1990: 67) mendefinisikan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri.

Setiap individu pastinya mempunyai konsep diri. Konsep diri sendiri dibagi menjadi dua jenis yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu yang mempunyai konsep diri positif yaitu individu yang mengetahui benar siapa

dirinya sehingga dirinya dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya untuk bisa selalu lebih baik serta mampu untuk merencanakan tujuan – tujuan yang ingin dicapainya sesuai dengan realita yang ada. Sedangkan individu yang kecenderungan mempunyai konsep diri negatif merupakan individu yang tidak tahu siapa dirinya, tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, selalu merasa cemas, rendah diri dalam pergaulan sosialnya, rasa ancaman terhadap diri, serta individu yang memandang dirinya dengan sangat teratur dan stabil (Calhoun & Acocella, 1990: 72)

Sehingga ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang tinggi, tingkat stress yang tinggi, maka biasanya mereka mempunyai konsep diri yang rendah. Sedang orang yang mempunyai konsep diri yang tinggi mereka merasa mampu dan yakin bahwa setiap masalah merupakan sebuah tantangan yang pasti dapat dilewatinya dengan menggunakan potensi yang dimilikinya (Feist dan Feist (dalam Novainto, 2008: 39). Dengan kata lain siswa yang mempunyai konsep diri tinggi maka tingkat kecemasannya dalam menghadapi ujian akhir nasional semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri. Jalaludin Rahmat (1994), misalnya menyebut faktor “orang lain” dan “kelompok rujukan” (*reference group*) sebagai faktor yang mempengaruhi konsep diri. “ Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai diri saya , hal itu akan membentuk konsep diri saya” Alex Sobur (2003:517, dalam Rakhmat, 1994).

Calhoun & Acocella (1995: 77) menyatakan faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Pola konsep diri bagi siswa SMAN 1 Patianrowo terbentuk melalui proses belajar dalam

interaksinya dengan lingkungan di sekolah, karena itu individu tidak lahir dari konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan diri individu dari proses interaksi individu dengan orang lain yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung.

Islam juga menganjurkan kepada umatnya supaya setiap hari berdiri di depan cermin yang besar untuk senantiasa dapat melihat keadaannya sendiri, yaitu kekurangan dan kelebihan sehingga manusia bisa menyadari dan menerima dan menerima keadaan diri yang sesungguhnya tanpa memikirkan keadaan diri orang lain yang lebih sempurna (Nasution, 1988:7)

Mengetahui dan mengenal diri sendiri merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia sebelum mengenal orang lain. Hal ini yang sering terbalik banyak orang yang dengan mudahnya mengenali orang lain tetapi kurang mengenali dirinya sendiri. Karena dengan mengenal diri sendiri kita dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kita, sehingga ketika melihat kekurangan dan kelebihan orang lain kita dengan mudah dapat menerimanya. Seperti yang dijelaskan oleh Erich Fromm (dalam Calhoun & Acocella, 1995:74) bahwa cinta pada diri sendiri adalah prasyarat untuk dapat mencintai orang lain. Hal ini merupakan ciri dari konsep diri yang positif.

Siswa yang memiliki konsep diri yang baik atau positif maka akan lebih siap dalam menghadapi ujian akhir nasional, sedangkan siswa yang konsep dirinya rendah, buruk, atau negatif pasti kurang siap dalam menghadapi ujian akhir nasional, serta dapat berakibat pada kecemasan dan kecenderungan stress pada siswa.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa siswa SMAN 1 Patianrowo, didapat data bahwa siswa pertama dalam kesehariannya ketika

mengingat hal terkait UAN sering mengalami kecemasan, yang dirasakan siswa ketika mengingat UAN adalah takut bila tidak lulus, kepikiran bagaimana nanti kalau sampai tidak lulus UAN, takut dimarahi sama orang tua, tajut diejek sama oleh orang – orang disekitar, bingung harus bagaimana dan melakukan apa, dan mengalami kebingungan jika harus mengulang kelas XII karena malu dengan teman sekelas yang sekarang merupakan adik kelasnya (Yono, nama samaran. 9 November 2013).

Sedangkan dalam wawancara siswa yang menunjukkan konsep diri positif, siswa juga ada rasa cemas, namun siswa mampu menunjukkan adanya keyakinan diri bisa menghadapi UAN dengan baik, bahkan optimis bisa mendapatkan nilai yang memuaskan. Karena subyek sudah mempersiapkan untuk menghadapi UAN jauh – jauh hari (Haqi, nama disamarkan 10 November 2013).

Sehingga dari wawancara yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa siswa dengan konsep diri positif masih memiliki kecemasan mehadapi UAN. Namun siswa dengan konsep diri positif mampu meminimalisir rasa cemas dengan tetap optimis bisa lulus dengan nilai yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana teori tersebut di dalam kehidupan nyata yang diaplikasikan dalam proses ujian nasional. Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian akhir nasional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep diri siswa kelas XII di SMAN 1 Patianrowo, Nganjuk?

2. Bagaimana tingkat kecemasan siswa kelas XII SMAN 1 Patianrowo menghadapi ujian akhir nasional?
3. Adakah hubungan antara konsep diri dengan kecemasan siswa kelas XII SMAN 1 Patianrowo menghadapi ujian akhir nasional?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa kelas XII di SMAN 1 Patianrowo, Nganjuk.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa kelas XII SMAN 1 Patianrowo menghadapi ujian akhir nasional.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan siswa kelas XII SMAN 1 Patianrowo menghadapi ujian akhir nasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha mengembangkan ilmu – ilmu psikologi, khususnya dalam proses pembinaan siswa SMA kelas XII yang berkaitan dengan konsep diri dan kecemasan menghadapi ujian akhir nasional.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman baru bagi siswa kelas XII sejauh manakah konsep diri dan kecemasan menghadapi ujian akhir nasional yang mereka miliki, dan masukan bagi siswa kelas XII untuk meningkatkan kualitas kepribadian berupa konsep diri yang positif.
- b. Sebagai masukan dan dapat memberikan kontribusi bagi pihak Lembaga Pendidikan SMAN 1 Patianrowo dalam menyusun serta meningkatkan program pembinaan.